

ETIKA ISLAM DALAM MEMBANGUN PERADABAN MENURUT MALIK BENNABI

Regina Citra Arini

*Program Studi Magister Ilmu Agama Islam; Universitas
Paramadina Jakarta
recitra@hotmail.com*

Abstrak: Tulisan ini menganalisis tentang membangun peradaban yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang cukup ternama yaitu Malik Bennabi, yang mengaitkan keadaan sosial Muslim dari sudut pandang yang lebih dalam dan dengan penjajahan sebagai faktor luar terhadap ketinggalan dan kemunduran masyarakat Islam di masa kini. Dalam analisisnya, Malik Bennabi menawarkan konsep etika atau moral yang berkaitan dengan kekuatan moral manusia dalam merespon perubahan kehidupan modern. Menurut Malik Bennabi, membangun peradaban Islam yang lebih beradab dengan kembali ke sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadist. Pembahasan mengenai etika Islam dalam membangun sebuah peradaban diantaranya adalah melalui konsep tauhid (keimanan), agama, manusia, dan sejarah..

Kata Kunci: Peradaban Islam, Etika Islam, Moral Islam, Tauhid, Malik Bennabi

Pendahuluan

Pembicaraan tentang etika atau moral tidak hanya sesuatu yang mengisyaratkan masalah kesopanan semata, tapi juga meliputi pengertian yang mendasar sebagai konsep yang komprehensif yang menjadi pangkal pandangan hidup manusia tentang baik dan buruk. Oleh karena itu, konstitusi etis (*al-dustur al-khuluqi*) dalam arti yang seluas-luasnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*world view*) dan cara hidup (*way of life*).¹ Persoalan etika sangat erat berhubungan dengan agama, bahkan seringkali perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dilandasi oleh motivasi agama.

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992) Cet. ke-1, h. 467

Orang sering menghubungkan suatu keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan didasari keyakinan bahwa perbuatan tersebut karena diperintahkan atau dilarang oleh agama. Tentu saja landasan perbuatan manusia itu tidak hanya dilandasi oleh ketentuan-ketentuan dalam agama saja, tetapi landasan-landasan perbuatan ini bisa berasal dari banyak sumber seperti pemikiran filsafat, sosial, dan adat-istiadat. Namun demikian pandangan-pandangan dari ajaran agama memiliki tugas yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku dan karakter manusia. Perbuatan manusia yang sesuai perintah Tuhan atau agama dipandang sebagai perbuatan yang baik, beretika, bermoral, atau berakhlak. Sedangkan perbuatan yang melanggar larangan-larangan dalam agama akan dinilai sebagai perbuatan buruk, tidak beretika, *immoral* atau tidak berakhlak. Agama memberi tuntunan bagi manusia menjalani kehidupan ini dalam bentuk acuan tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupannya.

Jika merujuk kamus umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas akhlak (moral).² Dari pengertian ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan dan tingkah laku manusia. Jadi, bila dalam moral, seseorang atau kelompok dituntut untuk berperilaku secara benar dan baik, maka dalam hal etika seseorang dituntut untuk memahami sistem, alasan dan dasar-dasar moral serta konsep-konsepnya secara rasional untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Etika dan moral dalam pemikiran Islam dikenal istilah akhlak (*al-akhlaq*).

Kata akhlak secara etimologi, di dalam al-Quran tidak diketemukan, kecuali bentuk tunggalnya yaitu *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.³ Dengan demikian istilah akhlak lebih dekat dengan pengertian moral, karena akhlak sendiri dipandang sebagai sesuatu yang aplikatif.

Menurut Ibn Khaldun etika adalah keselarasan akal dan wahyu.⁴ Ibn Khaldun dalam melihat manusia mendasarkan pada asumsi-asumsi kemanusiaan yang sebelumnya lewat ilmu

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 278.

³ Di antaranya adalah dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

⁴ Ibn Khaldun, *Abdul Rahman Al-Muqaddimah* (Kaherah: Dar al-Fikr, 1981), h. 67

pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Ia melihat manusia sebagai makhluk berfikir. Oleh karena itu, manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya tetapi juga menaruh perhatian pada berbagai cara guna memperoleh makna dan arti hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan sebuah “peradaban”. Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk budaya yang kesempurnaannya baru akan terwujud pada saat ia berinteraksi dengan lingkungan sosial kehidupannya. Dalam artikel ini Penulis akan mengangkat sketsa pemikiran dari tokoh muslim kontemporer Malik Bennabi yang tidak lain murid dari Ibn Khaldun.

Jika merujuk pengertian di atas, Malik Bennabi cenderung terpengaruh oleh pemikiran Ibn Khaldun. Konsep etika atau moral yang ditawarkan berkaitan dengan kekuatan moral manusia (*moral force*) dalam merespon perubahan kehidupan modern.⁵ Manusia diharapkan mengikat bagian-bagian budaya sehingga satu sama lain saling berjaln dan memberi karakter khas kepada kebudayaan. Di sisi lain ikatan-ikatan moral tersebut diyakini dapat mencetak watak dan karakter tersendiri bagi cara hidup masyarakat dan tingkah laku individunya. Dengan demikian maka moral yang bersumber dari agama mendorong individu untuk selalu mencari pahala dari Allah sebelum mencari kemanfaatan bagi dirinya.⁶

Landasan Teori

Pendekatan sejarah dan sosiologi adalah dua elemen penting yang dihadirkan oleh Ibn Khaldun dan Arnold Toynbee. Kedua-duanya adalah ilmuwan yang paling berpengaruh dalam pemikiran dan pendekatan Malik Bennabi dalam bidang sejarah, sosiologi dan peradaban. Pengaruh Ibn Khaldun misalnya nampak pada teori *asabiyyah*, teori masyarakat organisme, dan teori kota desa yang diadaptasikan dan terus dikembangkan Malik Bennabi berasaskan pada tulisan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*.

Bagi Ibn Khaldun, studi tentang sejarah sangat penting agar kita bisa menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat manusia

⁵ Ibn Khaldun, *Abdul Rahman Al-Muqaddimah* (Kaherah: Dar al-Nahdah), h. 75

⁶ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran* (Bandung, 1983), h. 241

dalam ruang dan waktu. Ibn Khaldun menyarankan proses pemahaman dan pembelajaran sejarah yang benar adalah yang melahirkan manusia yang berkemampuan menqiaskan sejarah lalu dalam keadaan masa kini dan untuk masa yang akan datang.⁷ Sehubungan itu, Malik Bennabi menggunakan pandangan ini untuk menganalisis kesimpulannya yang berkaitan dengan perkembangan sosial masyarakat. Dengan berlandaskan al-Quran beliau memberikan perhatian pada kajian fenomena peradaban bukan sebagai rangkaian peristiwa yang tidak berkait dengan kita dan masa kini tetapi suatu fenomena dan analisis yang mengandung hukum-hukum social.⁸

Melihat dari teori kitaran Ibn Khaldun, Malik Bennabi berupaya menginterpretasikan sejarah Islam secara umum sejak Nabi Muhammad S.A.W. sehingga abad ke-14 sebagai kemunduran. Teori ini menjelaskan perkembangan tiga tangga (tahapan) peradaban Islam yang terjadi: Tangga Spiritual, Tangga Rasional dan Tangga Naluri⁹ (bandingkan dengan teori kitaran Ibn Khaldun: Masa Kelahiran, Masa Puncak dan Masa Keruntuhan suatu peradaban). Tangga Spiritual adalah masa di mana peradaban lahir karena adanya dorongan dan pendampingan kuat dari kesadaran spiritual dan fungsi agama.¹⁰ Masa ini digambarkan mulai dari kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W. hingga akhir era Khalifah al-Rasyidin. Sementara itu, Tangga Rasional dimaksudkan sebagai masa di mana peradaban mengalami puncak kejayaannya karena akal mendapatkan pencerahan dan dapat memainkan fungsinya secara maksimal sehingga berhasil merangsang kemampuan dan kreativitas masyarakat.¹¹ Masa ini dilalui oleh kekhilafahan Bani Umayyah. Sedangkan Tangga Naluri dimaksudkan ialah masa perkembangan Islam yang mengalami kelemahan dan kekacauan yang disebabkan oleh karena naluri menjadi bebas, akal kehilangan fungsi sosialnya dan karena manusia telah kehilangan asas keimanan pula.¹² Masa ini

⁷ Ibn Khaldun, 'Abdul Rahman (t.t.), *Al-Muqaddimah* (Kaherah: Dar al-Nahdah), h. 79

⁸ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran* (Bandung: PT. Alma'arif, 1983), h. 116

⁹ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 86

¹⁰ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*, h. 85

¹¹ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*, h. 86

¹² Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 86

masyarakat Islam melalui proses keruntuhan moral dan politik negara-negara umat Islam sebelum serangan Monggol ke atas Baghdad dan mengakhiri zaman kekuasaan Bani 'Abbas pada 656 H /1258 M dan diikuti kemudian dengan keruntuhan Khalifah Uthmaniyah 1341 H / 1924 M. Ia yakin bahwa kemunduran kaum Muslimin tidak mesti dinisbatkan kepada Islam, tetapi aplikasi oleh pengikutnya.¹³

Riwayat Hidup

Malik Bennabi lahir pada tahun 1905 M di Kota Constantine, Aljazair Timur.¹⁴ Beliau berasal dari keluarga Muslim imigran dan ibunya dari wilayah Tripoli-Libya. Beliau menghabiskan masa kanak-kanak hingga remaja di Tabessa, sebuah kota yang pada saat itu sedang tumbuh kesadaran bagi masyarakatnya terhadap rancangan masa depan. Sementara ayahnya hanya tamat dari Sekolah Menengah bernama *Al-Madrasah al-Rasmiyyah* dan bekerja di *Mixid Commune Local*.¹⁵ Malik Bennabi banyak memperoleh pendidikan awal dari neneknya melalui beberapa cerita rakyat misalnya tentang bagaimana membangun sebuah karakter Muslim, dan bagaimana seharusnya menghadapi tantangan hidup saat ini dan ke depannya. Pendidikan agama diperolehnya karena ia lebih menyukai kisah-kisah sahabat dan tokoh-tokoh Muslim. Pendidikan formal beliau bermula di Sekolah Dasar Perancis, sebuah sekolah yang didirikan oleh penjajah Perancis di Aljazair. Meskipun merupakan murid pintar yang selalu mendapat juara kelas, beliau tidak pernah memperoleh beasiswa dan hanya ketika lulus beliau diberikan beasiswa selama dua tahun untuk mengikuti kursus persiapan pengajian pada sekolah lanjutan *El-Djellis* di Constantine. Pada tahun 1921, beliau memulai pengajian dan di sinilah beliau memanfaatkan semaksimal mungkin untuk mempelajari ilmu-ilmu modern Perancis. Beliau menyukai buku-buku psikologi, filsafat rasional dan reformasi. Pada tahun 1930, beliau melanjutkan pengajian ke Perancis. Setelah gagal memasuki Sekolah Bahasa-bahasa Timur, beliau memasuki institut teknik untuk mendalami sains. Beliau sadar bahwa Eropa maju karena penguasaan

¹³ Bennabi, *Intaj al-Mustasyriqin wa Atsarubu'ala al-Fikr al-Islamy al-Hadits*, (Kairo, 1971), h 32

¹⁴ Ammar Talibi, *Malik Bennabi wa-al Hadharah* (al – Tsaqafab, 1974), h.10

¹⁵ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*, h. 20

terhadap sains pada saat masyarakat Muslim terbelakang karena tidak menguasainya. Meskipun mempelajari ilmu sains, namun beliau tetap mendalami ilmu sosial, filsafat, peradaban, sastra dan agama.¹⁶

Format intelektual Malik Bennabi dipengaruhi oleh karya-karya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Ibn Khaldun. Kekayaan masa lalu masyarakat Muslim membuat dirinya benar-benar menyadari problem-problem kehidupan sosial dan kemiskinan intelektual masyarakat Muslim yang sangat menyedihkan.

Selama tahun terakhir di madrasah, beliau “menjumpai” karya Ibn Khaldun dan Condillac, ahli falsafah abad ke-18 dan pengasas mazhab psikologi Perancis. Condillac benar-benar memikat dirinya mengarahkan pikiran, gagasan dan keinginannya ke arah sebuah harapan. Pengaruh lain yang mempengaruhi orientasi pemikiran Malik Bennabi datang dari teman lamanya, Hammuda Ben Sa’i, seorang mahasiswa filsafat yang berkemampuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan sosiologi dalam memahami masyarakat Islam saat ini. Persahabatan dan kerjasama mereka menumbuhkan perhatiannya pada bidang filsafat, sosiologi dan sejarah yang menjadi sumber kerangka analisisnya sebagai penulis masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia Islam. Pengalaman perjuangan atas nasib negara-negara Islam dan pergaulan intelektualnya sebagai modal untuk bisa menyelesaikan peradaban Islam masa depan yang beliau cita-citakan. Karena itu Malik Bennabi buktikan ketika beliau harus meninggalkan negerinya menuju ke Perancis (kurang lebih 30 tahun), lalu ia hidup di Mesir, negeri yang pada tanggapan beliau lebih tepat untuk meraih cita-citanya karena negeri itu dekat secara konsep ideologi berbanding Aljazair. Kemudian Malik Bennabi kembali ke negerinya, dan di sanalah beliau mendapat berbagai tantangan dan ujian berat dari penguasa yang mementingkan kedudukan dan kekuasaan. Keadaan ini dihadapinya hingga beliau mengakhiri hayatnya pada 1973 di kota Algiers, ibu kota Aljazair.¹⁷

Sekitar tahun 1931, beliau menikahi seorang wanita Perancis. Isterinya selalu memberikan dorongan moral dan material yang amat baik dalam perjuangannya, bahkan turut serta membantu suaminya

¹⁶ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 61

¹⁷ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 74

dalam berfikir. Ia memberikan pandangan dari segi kemanusiaan dalam bentuk yang nyata. Malik Bennabi sesungguhnya adalah seorang ahli elektrik. Beliau tinggal di Eropa lebih dari 30 tahun. Pengetahuannya sangat mendalam tentang budaya dan peradaban Barat. Keahlian ilmunya di dalam bidang sains yang dipadukan dengan pandangannya di bidang sosial, sejarah, dan filsafat yang luas memberikannya peluang mengaitkan keadaan sosial Muslim dari sudut pandang lebih dalam dan penjajahan sebagai faktor luar terhadap ketinggalan dan kemunduran masyarakat Islam masa kini.

Karya-karya Malik Bennabi

Sebagai seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam, Malik Bennabi telah menghasilkan banyak karya, antaranya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan bahasa Inggris. Antara karya-karya utamanya ialah¹⁸ :

(1) *Al-Zahiriyyat al-Qur'aniyah* (Fenomenologi al-Qur'an)

Buku ini telah diterbitkan pada 1946 yang membahaskan pandangan-pandangan Malik Bennabi tentang tafsir klasik. Beliau memandang perlunya penglihatan dan pengembangan pemikiran dalam tafsir klasik agar dapat memecahkan krisis keyakinan kaum muda Muslim yang terdidik dalam pola berfikir rasional. Mereka hendaknya diarahkan untuk kembali memberikan apresiasi terhadap Islam dengan format baru. Untuk itu, melalui tawaran metode tafsir ilmiah ini, generasi muda diharapkan kembali kepada keyakinannya atas ajaran al-Qur'an dan sunnah dengan baik.

(2) *Musykilat al-Afkar al-'Alam al-Islami* (Problem Pemikiran Dunia Islam)

Buku yang ditulis pada tahun 1970 ini membahas secara terperinci berbagai masalah utama pemikiran Islam di negara-negara Islam. Dalam karya ini, Malik Bennabi berusaha membatasi lingkup pembahasannya. Beliau bukan saja membahas masyarakat Muslim, bahkan menyentuh pembahasan isu-isu kemasyarakatan yang lain.

(3) *Syuruth al-Nahdah* (Syarat-syarat Kebangkitan)

Buku yang ditulis pada tahun 1976 ini menjelaskan fakta-fakta terdapatnya perhatian khusus negara-negara Arab terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial. Di samping itu, buku ini memuat fakta-fakta sosial dan pengembangan teknologi, meskipun penulisnya

¹⁸ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*, h. 68

sendiri mengakui belum dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci seperti yang diharapkan.

(4) *Fikrat al-Afriqiyat al-Asiawiyat fi Dau'i al-Mu'tamar Bandung* (Fikiran Asia Afrika dalam Konteks Persidangan Bandung)

Buku yang ditulis pada 1977 ini berusaha memberikan pendapat tentang beberapa makna Persidangan Asia Afrika di Bandung dari sisi peradaban manusia. Intinya, persidangan itu menjadi alat integrasi atau persatuan umat manusia yang meliputi perbedaan ideologi, agama, budaya, benua, serta latar belakang sosial. Bagi Malik Bennabi, persidangan tersebut bukan peristiwa baru, tetapi suatu kontinuiti sejarah yang melampaui batas-batas Asia-Afrika.

Berdasarkan persidangan, buku ini menegaskan adanya Dunia Ketiga yang harus terbebas dari segala bentuk penjajahan serta intervensi baik kapitalisme Barat maupun komunisme Rusia.

Adapun buku-buku Malik Bennabi yang lain dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut¹⁹:

(5) *Labbaika*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1984; menjelaskan tentang ibadah Haji.

(6) *Afaq Jazairiyah*, Damsyik, Dar al-Fikr, (t.t.) menjelaskan tentang akhbar di Aljazair.

(7) *Hadits al-Bana' al-Jahid*, Damsyik, al-Fikr, (t.t.) menjelaskan berbagai gejala dunia baru.

(8) *Musykilat al-Hadarah*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1978; menjelaskan sebab keterbelakangan umat Islam seperti kebodohan dan kemiskinan.

(9) *Musykilat al-Mafhumiyyah*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1979; menjelaskan berbagai problem pemahaman keagamaan.

(10) *Wijhat al-'Alam al-Islami*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1981; menjelaskan berbagai kondisi Dunia Islam yang tidak memiliki pengetahuan yang mencukupi dan diperlukan untuk bangkit dan membangun seperti sebelumnya.

(11) *His Life and Theory of Civilization*, 1993: memperkenalkan Malik Bennabi sebagai seorang sosiolog masa kini setelah Ibn Khaldun.

Dari beberapa karya di atas dapat diketahui bahwa tema-tema pokok pemikiran Malik Bennabi berkisar pada masalah-masalah perspektif baru pemahaman agama, masalah dunia Islam dan

¹⁹ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 66

alternatif penyelesaiannya, perubahan-perubahan sosial dan sebuah asas ke arah membangun kembali peradaban Islam.

Konsep Etika Islam Dalam Peradaban Mmalik Bennabi

Malik Bennabi membangun peradaban Islam yang lebih beradab, Umat Islam harus kembali ke sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadis sambil mengambil berbagai unsur yang baik dari luar, meskipun itu datang dari non-Islam. Ia menulis kekagumannya terhadap Hasan al-Banna yang ajaran-ajarannya tak lain adalah al-Quran itu sendiri, bahkan sebuahnya tentang kehidupan. Gagasan dasar *al-Ikhwan al Musliman* yang di dasarkan pada sikap memperbaharui persaudaraan Islam adalah yang pertama sekali merebut perhatian dan apresiasi beliau²⁰. Al-Quran dengan pemahaman setiap tindakan dalam pandangan etika adalah untuk mendapatkan kebaikan (*some good*) yang diidentifikasi sebagai kebahagiaan (*happiness*) yakni suatu kondisi ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat, menentukan ukuran baik dan buruk sejauh yang diketahui dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian maka al-Quran adalah Kitab agama satu-satunya yang memperoleh keistimewaan mengenai keabsahannya, tanpa pertentangan.²¹ Oleh karena pandangan dalam Islam, seluruh kehidupan manusia ini diorientasikan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, maka tujuan etika Islam adalah untuk mendapatkan ridho Allah. Ridho Allah ini menjadi kunci kebahagiaan dan ketenangan yang dijanjikan Allah kepada umat manusia. Secara harkat dan martabat manusia yang mempunyai hubungan signifikan dengan masalah hak individual dan hak sosial (masyarakat) merupakan realitas yang tidak bisa diingkari. Hak pribadi dalam masyarakat menjadikan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan warga, dan hak masyarakat atas pribadi para warganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga itu kepada masyarakat. Hak individu yang tak teringkari itu berpangkal pada sebuah prinsip teologis, yakni adanya tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam pengadilan di hari perhitungan (*Yaum al-Hisab*) nanti.²²

²⁰ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 71

²¹ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran*. (Bandung: PT. Alma'arif, 1983), h. 119

²² *Wahai manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu. Dan waspadalah kamu semua terhadap Hari Kiamat ketika tidak sedikitpun seorang*

Manusia bertanggung jawab secara individual dalam pengadilan itu membawa implikasi prinsipil dalam pola kehidupan manusia, yakni manusia tidak akan dituntut perbuatannya kecuali atas apa yang pernah diperbuatnya. Salah satu dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan adalah munculnya pranggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan terbaik untuk dilakukannya.²³

Menurut Nurcholis Majid, ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab, jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu, batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka keseluruhan bangunan, sehingga bangunan itu berdiri kokoh.²⁴ Dalam tataran praktis-praktis individu tidak lagi sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu lain, sehingga ia harus memperhitungkan tindakannya agar bernilai 'shaleh'²⁵ (sesuai dengan hak dan kepentingan individu lain). Karenanya, jika individu melanggar batas individu lain dengan sendirinya melahirkan *chaos* atau dalam terminologi agama disebut dosa. Sudut pandang ini sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari, bahwa apabila seorang individu bisa memiliki dosa individu, maka masyarakat (sosial) juga memiliki dosa sosial. Untuk terhindar dari dosa sosial harus adanya pola pemecahan masalah sosial, yakni pola perubahan masyarakat menuju arah yang lebih baik, yang dalam istilah lain disebut tranformasi sosial.

Lebih lanjut lagi, makna pemecahan masalah sosial oleh Less dan Presley disebut *social engineering* (rekayasa sosial), atau oleh M.N. Ross disebut *social planning* (perencanaan sosial), atau bisa disebut Ira Kaufman dengan *change management* (menejemen

orangtua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orangtuanya "QS. Luqman (31) : 33

²³ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), Cet. ke-1, h. 564-565

²⁴ Nurcholish Majid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Dian Rakyat – Paramadina, 1994), h.131

²⁵ Afif Anshori, *Pemikiran Kalam Nurcholis Majid*, (Jakarta: Wordpress:2013), h. 54

perubahan) mengandung penolakan esensial terhadap determinisme sejarah serta penerimaan terhadap eksistensi masyarakat sebagai suatu entitas yang bukan hanya sekedar kumpulan individu-individu.²⁶ Tranformasi sosial merupakan wujud kepedulian terhadap eksistensi sosial itu sendiri. Ia timbul karena adanya desakan untuk membentuk sebuah masyarakat sebagai mana yang seharusnya (*das sollen*), tetapi dalam kenyataannya kita menemukan realitas seadanya (*das sein*). Dengan kata lain, tranformasi merupakan perubahan kepada kondisi yang lebih baik. Pembahasan mengenai etika islam dalam membangun sebuah peradaban, diantaranya: konsep tauhid (keimanan), agama, manusia dan sejarah.

Konsep Tauhid

Dalam menyikapi kemunduran umat Islam, term “iman” menjadi kajian yang menarik, apakah umat Islam memiliki keteguhan iman atautkah ada permasalahan lain dengan keimanan yang dimiliki mereka. Dalam kaitan ini, Malik Bennabi berkesimpulan bahwa permasalahan yang sebenarnya yang dihadapi umat Islam bukanlah “bagaimana mengajarkan orang-orang Muslim keimanan dan keyakinan agamanya,” melainkan, lebih dari itu, “bagaimana memulihkan kembali efektivitas iman dan keyakinan itu agar mempunyai dampak sosial”. Dengan ungkapan lain, Malik Bennabi mengatakan, “persoalannya sekarang bukanlah bagaimana membuktikan adanya Tuhan kepada seorang Muslim, tetapi bagaimana membuat kesadaran seorang Muslim akan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu dapat mengisi jiwanya sehingga menumbuhkan kekuatan moral (*moral force*)²⁷.

Dari sinilah Malik Bennabi, mengajukan tawaran modifikasi bagi kesadaran dan cara berpikir serta kondisi sosial manusia melalui aktualisasi empat nilai dasar kultur, yakni; konstitusi moral (*al-dustur al-khuluqi*), rasa keindahan (*al-dzawq al-jamali*), logika berkarya (*al-manthiq al-‘amali*), dan teknik industri (*ilm al-shinaah*). Menurut Malik Bennabi, keempat elemen ini cukup mewakili seluruh unsur masyarakat yang menghendaki sebuah perubahan. Maka ketika al-Quran datang kita dapati bahwa ia membina bangunan moralnya atas

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), Cet. ke-1, h. 3-21

²⁷ Malik Bennabi, *Wijhat al-‘Alam al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Fikr al’Arabi, 1991), h.55

pondasi nilai moral bagi individu, dan konsekuensi duniawi bagi masyarakat.²⁸

Agama faktor penting peradaban

Malik Bennabi mendekati agama dari perspektif sosio-historis kontemporer, ia menyelidiki subjek yang sama secara berbeda. Baginya, agama adalah prasyarat naiknya suatu peradaban. Agama merupakan ‘katalisator’ yang memberikan kepada manusia disamping waktu dan tanah, tanda dimulainya siklus peradaban. Malik Bennabi membuat analogi bahwa meskipun air secara kimiawi terbuat dari oksigen dan hidrogen namun unsur-unsur tersebut tidak akan menjadi air tanpa tambahan campuran tertentu.

Gagasan agama sebagai alat penting dalam pembentukan peradaban dikemukakan secara serius oleh Malik Bennabi. Ia melihat prinsip-prinsip peradaban barat dewasa ini didasarkan pada etika dan moral Kristen. Meskipun kenyataan bahwa Kristen berkembang jauh sebelum Islam, namun ia menunjukkan bahwa peradaban Islam lebih dulu maju dari pada peradaban Kristen. Peradaban, Malik Bennabi mengingatkan, dilahirkan dua kali, pertama ketika gagasan keagamaan lahir dan kedua ketika gagasan tersebut terekam dalam jiwa dan masuk dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan menegaskan bahwa peradaban Islam memiliki dua kelahiran sekaligus, Malik Bennabi menjelaskan fenomena ini dengan merujuk pada kehampaan bahwa Islam dibangun pada jiwa jiwa bangsa Arab yang perawan. Sebaliknya, Kristen muncul dalam suatu milieu dimana beberapa agama dan kebudayaan, baik Yahudi, Romawi atau Yunani, berkembang. Ini, Malik Bennabi menyimpulkan menjaga Kristen dari permainan peran yang seminal dalam perkembangan peradaban hingga ia sampai pada suku-suku Jerman Eropa utara.

Yang menarik dalam kerangka ini, Malik Bennabi menganggap apa yang ia sebut “peradaban komunis” sebagai suatu “problem” dalam peradaban Kristen. Ia mengemukakan bahwa karya-karya Engels dan Marx tidak menampakan asal-usul otentik fenomena komunis dalam hal ini mereka secara eksternal memisahkan dari siklus peradaban Kristen. Tanpa penjelasan lebih rinci, Malik Bennabi

²⁸ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran* (Bandung: PT. Alma’arif, 1983), h. 242

menegaskan bahwa Kristenlah yang memberikan lahan subur bagi penggambaran vitalitas Marxisme.

Asumsi Malik Bennabi bahwa Marxisme harus dilihat sebagai hasil pertumbuhan peradaban Kristen. Dengan demikian pandangan ini secara implisit sesuai dengan dimensi spiritual ideologi yang oleh Malik Bennabi dianggap sebagai salah satu syarat keefektifan sejarahnya. Menurut Malik Bennabi dan Ibnu Khaldun perkembangan dan keruntuhan masyarakat terutama disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keyakinan dan gagasan-gagasan. Al-Quran telah menjelaskan fenomena sosial ini hampir 1500 tahun lalu. Metode Malik Bennabi membuktikan kemantapan kebenaran kenabian, dan benarnya dalil tentang wahyu dan sesungguhnya al-Quran adalah kitab yang diturunkan dari sisi Allah.²⁹

Manusia Faktor Utama Peradaban

Malik Bennabi menempatkan manusia pada posisi sentral, ia adalah alat utama masyarakat jika ia bergerak, masyarakat dan sejarah juga bergerak sebaliknya jika ia berhenti masyarakat dan sejarah pun akan berhenti. Tantangan besar yang dihadapi oleh kaum muslimin dalam konteks ini adalah bagaimana menciptakan orang-orang yang mampu memanfaatkan tanah, waktu dan kreativitas mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka yang besar dalam sejarah. Pada kenyataannya hal ini, merupakan problem tersendiri, dimana ilmu sosiologi berkehendak memecahkannya, ketika ia melukiskan manusia sebagai "mahluk religius".³⁰

Malik Bennabi menegaskan manusia mempengaruhi masyarakat mereka melalui tiga sifat intelek (*'aql*), kerja (*'amal*), dan harta (*'mal*). Adanya ketidakseimbangan ketiga faktor ini menyebabkan kekacauan dan membuang-buang waktu dan usaha. Di sisi lain dengan mengarahkan bidang-bidang tersebut secara berkait-berkelin dan dengan metode ilmiah serta perencanaan yang cukup akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada manusia.

²⁹ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran*. (Bandung: PT. Alma'arif, 1983), h. 20

³⁰ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran*, h. 81

Malik Bennabi memikirkan konsep orientasi dan mencoba menggambarkan perhatiannya terhadap dua keuntungan konsep tersebut. Pertama adalah terhindarnya konflik antara usaha-usaha yang digunakan oleh kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mencapai mencari tujuan yang sama. Dalam dunia muslim era kebangkitan penuh dengan episode yang mendemonstrasikan kegagalan nyata dalam membatasi esensi masalah dan menentukan sarana serta tujuan. Hasilnya adalah kebingungan dua mazhab pemikiran yaitu modernis dan pembaharu. Yang pertama kehilangan cara ketika menyeberang ke Barat mencari solusi yang sudah jadi bagi persoalan-persoalan lokal, menyingkap dan mengasimilasikan jalan yang tepat bagi para peradaban. Mazhab kedua tetap berada dalam perbudakan kejayaan masa lalu, percaya terhadap status quo tidak dapat menembus sebab-sebab utama malaise.

Keuntungan kedua orientasi ini, dalam pandangan Malik Bennabi adalah bahwa orientasi memerlukan perencanaan, satu hal yang sangat penting dalam dunia modern. Perencanaan, tegas Malik Bennabi secara positif melalui situasi sosio-psikologis manusia dan masyarakat melalui pre-definisi tujuan dan kejelasan metode-metode dan sarana-sarana praktis untuk mencapainya. Orientasi juga memberikan hubungan yang ilmiah antara masalah, sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi suatu proses penting yang sudah lama dihalang-halangi oleh kebiasaan-kebiasaan tertentu pemikiran kaum muslimin. Malik Bennabi yakin bahwa melalui kebudayaan ketiga fakultas manusia (*'aql, 'amal, mal*) dapat diarahkan. Historis kebudayaan berkaitan dengan peradaban menurut Malik Bennabi adalah sama dengan fungsi darah dalam makhluk hidup.

Dalam konteks manusia bermasyarakat Malik Bennabi mengklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang tergantung pada tingkat perkembangan mereka:

1. Masyarakat Pra-Peradaban

Masyarakat pra-peradaban pada dasarnya adalah masyarakat yang memiliki pandangan terhadap benda pribadi dan gagasan yang belum matang. Yang demikian itu, Malik Bennabi menjelaskan, adalah watak masyarakat pra-Islam (*jahiliyah*) dan struktur

kesukuaannya. Karena itu ia dengan menerapkan teorinya tentang tiga tangga menempatkan masyarakat ini pada tingkat massa benda-benda masyarakatnya membentuk keyakinan mereka terhadap benda-benda mati yang ada di sekitarnya (berhala) dan membatasi dunia tokoh-tokoh pada suku pemimpin-pemimpinnya. Dunia gagasan mereka menjadi sejumlah nilai sosial seperti kebanggaan dan loyalitas kesukuan yang dicontohkan dalam syair-syair mereka yang angkuh.

2. Masyarakat Berperadaban

Masyarakat jenis ini berawal dari interaksi secara efektif dengan sejarah, Karena munculnya suatu gagasan titik dalam sejarah Islam, Islam adalah gagasan baru. Ketika masyarakat Badui menghirup Islam ia memproklamirkan kelahiran suatu bidang kultural baru yang menunjukkan benda-benda untuk mengabdikan pada bidang gagasan³¹. Dalam masyarakat ini dunia tokoh dibangun sesuai dengan patokan persaudaraan unik antar mereka yang berhijrah dan orang-orang Madinah asli. Ide keagamaan yang mendorong masyarakat menuju siklus perkembangan semacam itu menciptakan yurisdiksi dan tekanan sosial politik dan ekonomi. Islam, bagi nabi adalah pengorganisasi energi biologis masyarakat pra Islam dan menjadikannya responsif terhadap tuntutan sejarah. Islam adalah katalisator peradaban yang membangkitkan sekaligus melepaskan intelek untuk membangun dunia ide melalui dunia tokoh.

3. Masyarakat Pasca-Peradaban

Peradaban dalam masyarakat model ini ditimpa kemunduran akibat kebutuhan gagasan. Dalam pandangan Malik Bennabi proses ini menjelaskan kemunduran masyarakat muslim sejak masa keemasannya. Dunia tokoh telah kehilangan struktur asalnya dan jatuh pada suatu sistem yang didasarkan pada orang-orang Sufi dan penipu serta keunggulan pemimpin³². Dalam masyarakat pasca peradaban dunia benar tidak lagi

³¹ Hisyam Sarabi, *The Arab Intellectuals and the West: The Formative Years 1875-1914*, (Baltimore: John Hopkins Press, 1970), h. 89

³² Malik Bennabi, *Le Phenomene Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran*. (Bandung: PT. Alma'arif, 1983). h. 92

penting dan sederhana periode sebelumnya. Jenuh dengan utama dalam dunia muslim selama masa ini adalah terkendali dan tunduk kehidupan masyarakat terhadap benda-benda materialisme. Karena itu Malik Bennabi sepakat dengan Ibnu Khaldun bahwa akumulasi benda-benda dan pemuasan nafsu terhadap kemewahan berakibat pada demoralisasi jiwa.

Konsep Pergerakan Sejarah

Berbagai peristiwa dan pergerakan sejarah tidak lepas dari interaksi tiga alam penting, menurut pendapat Malik Bennabi: (a) alam figur (*'alam al-asykhash*), (b) alam pikiran (*'alam al-afkar*) dan (c) alam materi (*'alam al-asyya'*). Meski figur dan tokoh (*asy-khash*) merupakan unsur terpenting dari tiga unsur yang ada itu, ia melihat bahwa alam pemikiran (*'alam al-afkar*) pun memainkan peran yang dominan. Sebab, kekayaan suatu komunitas sebenarnya bukan hanya diukur dari banyaknya materi yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya, melainkan diukur dari ide-ide dan pemikiran yang mereka telurkan.

Menurut Malik Bennabi, sebuah upaya dan pengembangan dan pembangunan dalam komunitas (Muslim), bisa saja diilhami pemikiran komunitas lain (Barat). Artinya, interaksi antara satu peradaban dengan peradaban lainnya justru akan saling mengembangkan kedua peradaban itu secara bersamaan. Maka, menurutnya, sebuah peradaban tidak akan mungkin dapat tercipta, maju, dan berkembang tanpa adanya interaksi positif antar umat manusia dalam kehidupannya. Bagaimanapun, kemajuan peradaban Barat tidak akan tercapai begitu saja tanpa adanya interaksi dengan peradaban Islam dengan jalan mengambil pemikiran-pemikiran yang positif-progresif Islam. Sementara, kekalahan masyarakat Muslim sekarang dalam persaingan peradaban dengan Barat, sebenarnya lebih disebabkan oleh kesalahan mereka dalam membedakan antara kebutuhan riil (*adl-dlaururat al-haqiqiyah*) dengan kebutuhan sampingan (*adl-dlarurat al-muzayyafah*). Kerancuan ini, juga mempengaruhi alam figur dan alam pikiran umat Islam, yang pada gilirannya akan menimbulkan dekadensi moral dan tingkah laku yang tidak teratur.

Maka Malik Bennabi terus mengembangkan dan berkesimpulan bahwa individu dan masyarakat berkembang atau matang melalui tiga tangga atau 'masa'. Masa-masa ini bersifat siklus, yaitu setiap tangga mengantarkan ke tangga berikutnya, sesuai dengan pertumbuhan. Individu dan masyarakat berjalan melalui 'Masa Benda, Masa Tokoh, dan Masa Ide'.

Masa Benda

Menurut Malik Bennabi, manusia yang baru lahir tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang dunia luar. Ia tidak dapat memahami benda-benda, tokoh-tokoh, dan gagasan-gagasan yang berinteraksi di sekitarnya. Dunianya hanya terdiri dari tetek ibunya, atau botol susunya, tangan dan jari jemarinya, serta cahaya yang berada di atas tempat tidurnya. Ia benar-benar hidup dalam dunia benda-benda, demikian Malik Bennabi menyebutnya. Orang-orang di sekitarnya tidak pernah dianggap dan bahkan wajah ibunya pun baru diketahui kemudian. Pada tangga ini, anak menyingkap dunia sekitarnya melalui mulutnya.³³

Masa Tokoh

Anak mulai berkomunikasi pertama-tama dengan orang di sekitarnya, dengan menganggap dan mengkaitkan dengan ibunya, kemudian ke anggota-anggota keluarga lainnya.³⁴ Pada tahap ini menurut Malik Bennabi, ia mulai mengembangkan hubungan-hubungan sosial dan emosional dengan yang lainnya. Ia membangun dunia pribadi-pribadi dengan menirukan tindakan-tindakan dan merespon tindakan-tindakan orang lain. Perkembangan mental dan tindakan sosialnya dinaungi oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial orang yang melakukan hubungan dengannya.

Masa Ide

Pada masa ide, karena anak mulai matang, sedikit demi sedikit mampu memasuki tangga kognitif dan mengapresiasi konsep-konsep abstrak. Pada tingkat ini, Malik Bennabi berpendirian, anak 'membangun dunia ide'-nya dan mengembangkan kemampuan untuk membuat perbedaan-perbedaan kultural dan ideologis.³⁵ Kesalahan

³³ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*. (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 89

³⁴ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*, h. 90

³⁵ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*. (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), h. 90

yang terjadi di banyak komunitas Muslim, terutama sekali mereka yang memproduksi minyak seperti bangsa-bangsa Arab, Menurut Malik Bennabi, adalah bahwa begitu mereka mendapatkan independensi politik dari bangsa kolonial, mereka kemudian menerapkan “peradaban materi” (*al-hadlarah asy-syai’iyyah*) yang berdasar pada penumpukan kekayaan. Sementara pengembangan pemikiran melalui interaksi dengan bangsa lain, sedikit terkesampingkan, kalau tidak terlupakan sama sekali. Maka apabila terbukti jelas bahwa suatu pikiran mana saja secara mutlak tidak tunduk kepada subjek maka pikiran atau ide itu tidak mempunyai tempat dalam ruang (luar kesadaran).³⁶

Dalam menganalisis poin-poin di atas, Malik Bennabi menyebut tiga unsur penting peradaban: *insan* (manusia), *turah* (tanah) dan *waqt* (waktu). Pemilihan istilah *turah* (tanah) sebagai ganti kata *maddah* atau materi dengan sengaja dan hati-hati dilakukan oleh Malik Bennabi. Ia ingin memfokuskan pada makna sosial politik tanah dalam bentuk bumi yang mengimplikasikan pemilikan menuntut kontrol teknis dan memberikan jaminan dan keamanan sosial. Istilah tersebut tidak saja berkaitan dengan alam dan sumber-sumbernya tetapi juga berkaitan dengan cinta tanah air dan harapan bagi kesejahteraannya. Istilah tersebut dapat ditafsirkan dari sudut pandang Islam sebagai tanah, dunia atau alam semesta yang diciptakan Tuhan bagi manusia untuk diselidiki, dimanfaatkan dan dikembangkan. Istilah tersebut adalah konsep yang dapat menembus ruang lingkup yang luas. Bahkan, Malik Bennabi dengan sengaja memilih tanah dan menghindari penggunaan istilah *maddah* (materi), karena dalam etika materi bertentangan dengan jiwa atau *spirit*, dalam ilmu pengetahuan bertentangan dengan energi dan dalam filsafat berlawanan dengan idealisme. Secara tegas ia menolak pandangan kaum materialis terhadap dunia yang substansi atau materinya yang utama adalah materi itu sendiri.

Penutup

Unsur pembangunan etika dalam praktikal bagi Malik Bennabi menduduki kedudukan terpenting dalam sebuah peradaban. Etika Islam hakikatnya meliputi segenap aspek kehidupan. Terlebih, agama

³⁶ Malik Bennabi, *Le Phenomine Coranique*, Terj. Saleh Mahfoed, *Fenomena Al – Quran* (Bandung: PT. Alma’arif, 1983), h. 212

Islam dalam rentang sejarahnya di Indonesia telah hidup dalam masyarakat dan nilai-nilai ajarannya menjadi nilai moralitas bangsa.

Etika kemaslahatan yang berorientasi kemasa depan dan bukan kemasa lalu, dirajut oleh prasangka yang mendekati kebenaran. Sebuah prasangka tentunya didasarkan kepada pertimbangan akal karena potensi akal akan mampu menjelaskan hakikat kemaslahatan (juga kemudharatan), terutama yang terkait dengan kemaslahatan duniawi. Melalui potensi akal (termasuk didalamnya pengalaman-pengalaman, tradisi, dan prasangka yang mendekati benar), masalah-masalah duniawi sejatinya dapat dipecahkan, dan jika terjadi sesuatu yang tidak dijumpai dalam pengalaman, tradisi atau prasangka yang mendekati kebenaran, maka premis rasional menjadi tolak ukurnya.

Bahwa kesadaran seorang Muslim akan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu dapat mengisi jiwanya sehingga menumbuhkan kekuatan moral. Agama merupakan katalisator yang memberikan kepada manusia disamping waktu dan tanah dan sebagai tanda dimulainya siklus peradaban. Manusia adalah alat utama masyarakat jika ia bergerak, masyarakat dan sejarah juga bergerak sebaliknya jika ia berhenti masyarakat dan sejarah pun akan berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Afif, *Pemikiran Kalam Nurcholis Majid*, Jakarta: Wordpress, 2013.
- Bariun, Fawzia, *Malik Bennabi Sosiolog Muslim Masa Kini*. Bandung: Pustaka Bandung, 1988.
- Bennabi, Malik, *Intaj al-Mustasyriqin wa Atsarubu'ala al-Fikr al-Islamy al-Hadits*, Kairo, 1971.
- Bennabi, Malik, *Le Phenomine Coranique, Fenomena Al-Quran, terjemahan Saleh Mahfoed*, Bandung: PT. Alma'arif, 1983.
- Bennabi, Malik, *Wijhat al-'Alam al-Islamy*, Damaskus: Dar al-Fikr al'Arabi, 1991.
- Khaldun, Ibn, *Abdul-Rahman, Al-Muqaddimah*, Kaherah: Dar al-Nahdah, 1981.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, Cet ke-1.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Dian Rakyat – Paramadina, 1994.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 1999, Cet. ke-1.

Sarabi, Hisyam, *The Arab Intellectuals and the West: The Formative Years 1875-1914*, Baltimore: John Hopkins Press, 1970.

Talibi, Ammar, *Malik Bennabi wa-al Hadharah*, al – Tsaqafab, 1974.